

## Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2021 - 2023

Carmita Salsabila<sup>1</sup>, Jasman Jasman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Akuntansi, Perbanas Institute, Jakarta, Indonesia

\*E-mail korespondensi: [carmita.salsabila91@perbanas.id](mailto:carmita.salsabila91@perbanas.id)

### ABSTRACT

**Kata kunci:**

Kinerja Keuangan  
Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan

Diterima: 13 November 2025  
Disetujui: 17 November 2025  
Diterbitkan: 1 Desember 2025

**Penerbit:**

Perbanas Institute



This work is licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

*Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan yaitu profitabilitas (Return on Asset), solvabilitas (Capital Adequacy Ratio), likuiditas, dan aktivitas (Total Asset Turnover) terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan (Sustainable Growth Rate) secara parsial dan simultan. Dalam penelitian ini, data berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Kemudian, metode yang dipakai ialah metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan profitabilitas dan likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Kemudian solvabilitas memiliki pengaruh yang bersifat negatif terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan, Sementara aktivitas tidak berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan.*

## I. PENDAHULUAN

Perusahaan dalam melaksanakan usahanya menganut berbagai prinsip, salah satunya adalah prinsip *going concern* (kontinuitas usaha), yaitu suatu asumsi yang menganggap bahwa suatu entitas akan mampu beroperasi dalam jangka panjang (Jamain, 2020). Tetapi pada kenyataannya, terdapat perusahaan yang belum mampu bertumbuh tetapi justru mengalami kerugian selama beberapa periode, yakni terjadi pada Bank Banten. Dilansir dari CNBC Indonesia (2023), Bank Banten telah mengalami kerugian selama bertahun-tahun yang bahkan meski telah diakuisisi Pemerintah Provinsi Banten, bank ini tetap belum meraih keuntungan. Menurut Khadafi (2023), per 31 Desember 2019, Bank Banten mencatat kerugian sebesar Rp 137,56 miliar, yang meningkat menjadi 308,16 miliar pada tahun 2020, Rp 265,18 miliar pada tahun 2021 dan 239,29 miliar di tahun 2022. Kerugian ini disebabkan oleh meningkatnya beban aktivitas operasional, upah tenaga kerja dan tunjangan, serta kredit yang bermasalah hingga memengaruhi keuangan perusahaan. Akibatnya, bank mengalami keterbatasan likuiditas yang menghambat penyaluran kredit baru hingga tidak ada keuntungan dari bunga kredit. Namun, situasi berbalik pada akhir desember 2023 ketika kondisi Bank Banten membaik dan untuk pertama kalinya memperoleh laba bersih sebesar Rp 26,59 miliar (Ridho & Setiawan, 2024). Perubahan positif ini dipicu oleh status Bank Banten yang diangkat menjadi BUMD, dengan 66,11% saham dikuasai oleh Pemerintah provinsi Banten dan sisanya sebesar 33,89% dimiliki oleh publik.

Meskipun profitabilitas membaik, dari hasil analisis solvabilitas (*Debt to Equity Ratio/DER*) menunjukkan struktur modal Bank Banten periode 2021 – 2023 masih mengalami fluktuasi. Pada 2021, DER tercatat sebesar 3,68, menurun menjadi 3,40 pada 2022 dan 3,07 pada 2023. Dinamika ini menunjukkan bahwa periode 2021 – 2022, kapasitas pertumbuhan Bank Banten masih terbatas dan rentan karena ketergantungan pada liabilitas, sedangkan ekuitas tergerus oleh kerugian. Memasuki 2023, laba bersih yang diperoleh mulai meningkatkan ekuitas dari sumber internal sehingga membuka peluang terciptanya pertumbuhan berkelanjutan melalui laba ditahan. Dengan demikian, keberlangsungan usaha Bank Banten masih berada pada fase transisi, yaitu sudah ada perbaikan profitabilitas, tetapi masih bergantung pada liabilitas, sehingga diperlukan upaya konsisten dalam memperkuat ekuitas melalui peningkatan laba ditahan dan pengendalian pertumbuhan liabilitas agar struktur modal lebih sehat serta mampu mencapai tingkat pertumbuhan berkelanjutan (*Sustainable Growth Rate*).

Higgins (1981) mendefinisikan *sustainable growth rate* sebagai tingkat pertumbuhan maksimal yang dapat diraih oleh perusahaan tanpa mengandalkan pendanaan eksternal, dengan tetap menjaga struktur keuangan yang konsisten. Selain itu menurut Murphy (2022), menjelaskan bahwa tingkat pertumbuhan berkelanjutan adalah tingkat atau laju pertumbuhan maksimum yang dapat dipertahankan perusahaan tanpa perlu menambah utang. Penelitian oleh Lina (2024) juga mendukung penerapan konsep tingkat pertumbuhan berkelanjutan sebagai indikator penting untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengembangkan asetnya secara mandiri melalui optimalisasi laba ditahan dan efisiensi operasional tanpa harus menambah utang baru. Dalam penelitiannya terhadap perusahaan Food & Beverages yang terdaftar di BEI periode 2018 - 2022, Ia menyatakan jika perusahaan mampu memanfaatkan aset dalam peningkatan penjualan, maka akan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang dan memaksimalkan pendapatannya, sehingga perusahaan akan memiliki dana internal yang cukup untuk keberlangsungan pertumbuhan berkelanjutan.

Kinerja keuangan merupakan hasil evaluasi atas hasil kerja yang telah dilakukan, dimana hasil tersebut dibandingkan dengan standar atau kriteria yang telah disepakati sebelumnya (Sujarweni, 2017). Elemen kinerja keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas memiliki peran penting dalam mendukung tingkat pertumbuhan berkelanjutan (*sustainable growth rate*). Hal tersebut karena profitabilitas berperan menjadi sumber utama dana internal untuk pertumbuhan berkelanjutan, solvabilitas berfungsi membiayai kewajiban jangka panjang, likuiditas bertindak membiayai kewajiban jangka pendek, dan aktivitas berperan menunjang efisiensi penggunaan aset serta meningkatkan pendapatan internal untuk mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik dapat membiayai pertumbuhan dari laba internal tanpa bergantung pada utang atau sumber pendanaan eksternal lainnya. Sebaliknya, kinerja keuangan yang buruk akan membatasi ruang gerak perusahaan dan meningkatkan risiko akibat ketergantungan terhadap utang.

Salah satu sektor perusahaan yang membutuhkan penerapan tingkat pertumbuhan berkelanjutan (*Sustainable Growth Rate*) adalah perbankan. Hal ini disebabkan karena perbankan dituntut untuk bisa mencapai dan mempertahankan kinerja yang baik dan optimal dimana perbankan memiliki karakteristik yang harus mengikuti regulasi yang ada dan sensitif

terhadap risiko (Gaspar et al., 2022). Pertumbuhan yang terlalu tinggi tanpa mempertimbangkan kemampuan internal dapat menyebabkan peningkatan risiko gagal bayar, pelanggaran terhadap regulasi, serta menurunnya kepercayaan nasabah dan investor. Dengan menerapkan konsep tingkat pertumbuhan berkelanjutan (*Sustainable Growth Rate*), bank dapat menentukan batas aman pertumbuhan yang sesuai dengan kemampuan laba ditahan dan efisiensi operasionalnya. Oleh karena itu, penerapan konsep pertumbuhan berkelanjutan disektor perbankan menjadi penting sebagai strategi untuk mendukung pertumbuhan usaha yang sehat, stabil, dan berkelanjutan.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan, salah satunya yaitu penelitian oleh Yulianik (2022) yang membuktikan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Sementara menurut Andari et al. (2021), menyimpulkan sebaliknya. Untuk penelitian mengenai rasio solvabilitas yang dilakukan oleh Priyanto & Robiyanto (2020), menyatakan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh positif pada terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Sementara menurut Giovani & Mardiaty (2023) tidak menemukan pengaruh yang signifikan dari rasio solvabilitas terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Begitu juga mengenai likuiditas, penelitian yang dilakukan Lina (2024), mengatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Sementara penelitian oleh Indarti et al. (2021) mengatakan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Peneliti Rahim (2017) melakukan penelitian menggunakan rasio TATO dan mengatakan bahwa adanya pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan berkelanjutan (*sustainable growth rate*). Sebaliknya, penelitian yang dilakukan Indarti et al. (2021) menyatakan bahwa *Total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan berkelanjutan (*sustainable growth rate*).

Berdasarkan latar belakang masalah dan temuan penelitian yang berbeda, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Berbeda dengan studi terdahulu, penelitian ini berfokus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021 – 2023 yang selalu mengupayakan keberlangsungan usaha dalam mencapai pertumbuhan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya yang masih menunjukkan perbedaan hasil.

## II. KAJIAN TEORI

### 2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menurut Supriyono (2018) ialah konsep yang menggambarkan hubungan antara prinsipal (pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak), prinsipal mengontrak agen untuk bekerja demi tujuan tertentu serta memberikan kewenangan dalam pengambilan keputusan. Tingkat pertumbuhan berkelanjutan adalah konsep yang berlandaskan teori keagenan (*agency theory*), dimana manajemen sebagai agen bertugas mengelola perusahaan untuk mencapai pertumbuhan berkelanjutan sesuai dengan tujuan yang telah disepakati bersama prinsipal. Namun, terkadang muncul konflik kepentingan

(*agency problem*), terutama ketika manajemen lebih fokus pada keuntungan jangka pendek daripada pertumbuhan jangka panjang. Dalam situasi seperti ini, konsep tingkat pertumbuhan berkelanjutan dapat menjadi salah satu alat yang digunakan prinsipal untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memastikan bahwa kebijakan manajemen mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan, serta memperkecil konflik kepentingan melalui transparansi kinerja keuangan.

## 2.2. Teori Persinyalan (*Signalling Theory*)

Dalam Jurnal Wijaya & Viriany (2021), Brigham dan Houston (2019) menyatakan bahwa *signalling theory* adalah teori yang menunjukkan tindakan agen dalam menyampaikan prospek perusahaan kepada prinsipal atau investor. Teori ini juga mengatakan bahwa tindakan penyampaian informasi yang dilakukan oleh agen dapat berfungsi sebagai sinyal atau petunjuk bagi prinsipal mengenai prospek yang menguntungkan (Rafdi, 2024). Dari pernyataan-pernyataan di atas, informasi yang diberikan oleh manajemen menjadi faktor penting dalam memengaruhi keputusan investasi prinsipal. Informasi tersebut berupa informasi keuangan, seperti rasio profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan aktivitas, yang dapat dijadikan sinyal kepada pihak *principal* mengenai kondisi internal perusahaan. Semakin baik nilai rasio-rasio tersebut, maka semakin positif sinyal yang diberikan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor. Dengan demikian, rasio kinerja keuangan berperan sebagai alat ukur kinerja manajemen dan juga sebagai sinyal yang dapat memperkuat hubungan keagenan. Melalui rasio tersebut, perusahaan dapat meningkatkan nilai SGR, yang pada akhirnya membantu mendorong pertumbuhan berkelanjutan.

## 2.3. Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan (*Sustainable Growth Rate*)

Konsep *Sustainable Growth Rate* pertama kali diperkenalkan oleh Robert C. Higgins tahun 1977. Dalam jurnal Priyanto & Robiyanto (2020), Higgins (1981) menyatakan tingkat pertumbuhan berkelanjutan (*Sustainable Growth Rate*) merupakan tingkat pertumbuhan maksimal yang dapat diraih perusahaan tanpa mengandalkan pendanaan eksternal dengan tetap menjaga struktur keuangan yang konsisten. Sementara menurut Murphy (2022), tingkat pertumbuhan berkelanjutan (SGR) ialah laju pertumbuhan maksimum yang dapat dicapai perusahaan tanpa perlu menambah pendanaan eksternal yaitu berasal dari utang maupun ekuitas baru. Konsep ini dapat dimanfaatkan sebagai bentuk evaluasi manajemen keuangan, operasional dan strategi pertumbuhan yang diimplementasikan secara konsisten. Pernyataan ini juga didukung oleh Puspitasari (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan yang pesat tidak akan berkelanjutan jika tidak didukung oleh sumber daya keuangan internal yang memadai. Adapun formula untuk mengukur rasio tingkat pertumbuhan berkelanjutan menurut Giovani & Mardiaty (2023)

$$SGR = ROE \times (1 - \text{Rasio Pembayaran Dividen}) \times 100\%$$

Keterangan:

$$\text{Rasio Pembayaran Dividen} = \frac{\text{Pembayaran Dividen}}{\text{Laba Neto}}$$

$$\text{ROE (return on equity)} = (\text{Laba Bersih setelah Pajak} / \text{Ekuitas}) \times 100\%$$

**2.4. Profitabilitas**

Menurut Setiawan (2021), profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba sekaligus mengukur tingkat efektivitas manajemen. Rasio profitabilitas dapat diukur melalui berbagai rasio keuangan, salah satunya yaitu ROA (*Return on Asset*) yaitu rasio yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan total aset (Sujiwa, 2023). Adapun rumus untuk mencari rasio profitabilitas (ROA) berdasarkan SEOJK No.14 Mengenai Tingkat Kesehatan Bank Umum (2017) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

**2.5. Solvabilitas**

Sujiwa (2023) menekankan peran rasio solvabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi semua utang jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan total aset yang dimiliki sebagai jaminan. Rasio solvabilitas dapat diukur melalui berbagai rasio keuangan. Khusus sektor perbankan, pengukuran rasio solvabilitas menggunakan rasio permodalan, hal ini sesuai dengan SEOJK No. 14 Thn 2017 Mengenai Tingkat Kesehatan Bank Umum (2017), sehingga rasio yang digunakan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio kewajiban modal minimum yang harus dipenuhi oleh bank (Riyadi, 2017). Standar BI menetapkan minimal CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Semakin tinggi nilai rasio CAR, maka semakin baik kemampuan bank dalam menanggung risiko dari setiap kredit beresiko (Puspitasari, 2023). Rumus untuk mencari CAR diantaranya sebagai berikut: (SEOJK No. 14 Thn 2017 Mengenai Tingkat Kesehatan Bank Umum, 2017)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$$

Ket:

ATMR = Aset Tertimbang Menurut Risiko

**2.6. Likuiditas**

Menurut Sujiwa (2023) menyatakan rasio likuiditas memberikan informasi terkait kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perhitungan rasio likuiditas menurut SEOJK No. 14 Thn 2017 Mengenai Tingkat Kesehatan Bank Umum dapat

dirumuskan sebagai berikut:

Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder	Total Aset
---	------------

Keterangan:

- a) Aset Likuid Primer adalah aset yang sangat likuid untuk memenuhi kebutuhan likuiditas atas penarikan dana pihak ketiga dan kewajiban jatuh tempo, yang terdiri dari:
  - 1) kas;
  - 2) penempatan pada Bank Indonesia berupa *Fine Tune Operation (FTO)*, *Fasbi*, dan lainnya;
  - 3) surat berharga kategori tersedia untuk dijual (*Available for Sale/AFS*) atau *trading*; dan
  - 4) seluruh surat berharga pemerintah (*government bonds*) kategori *trading* dan *AFS* yang memiliki kualitas tinggi, diperdagangkan pada pasar aktif, dan memiliki sisa jatuh waktu 1 tahun atau kurang.
- b) Aset Likuid Sekunder adalah sejumlah aset likuid dengan kualitas lebih rendah untuk memenuhi kebutuhan likuiditas atas penarikan dana pihak ketiga dan kewajiban jatuh tempo, yang terdiri dari:
  - 1) surat berharga pemerintah (*government bonds*) kategori *trading* dan *AFS* dengan kualitas baik, diperdagangkan pada pasar aktif, dan memiliki sisa jatuh waktu lebih dari 1 (satu) tahun tapi kurang dari 5 (lima) tahun;
  - 2) surat berharga pemerintah (*government bonds*) kategori dimiliki hingga jatuh tempo (*Hold to Maturity/HTM*) dan memiliki sisa jatuh waktu sampai dengan 1 (satu) tahun; dan
  - 3) surat berharga pemerintah (*government bonds*) kategori *trading* dan *AFS* dan memiliki sisa jatuh waktu lebih dari 5 (lima) tahun, dengan nilai *haircut* 25% (dua puluh lima persen).
- c) Total Aset (cukup jelas).

**Gambar 2. 1 Keterangan Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder**

Sumber: SEOJK No. 14 Thn 2017 Mengenai Tingkat Kesehatan Bank Umum, (2017)

## 2.7. Aktivitas

Menurut Nurjayanti & Amin (2022), rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur efektivitas sebuah perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Total asset turnover (TATO)*, yang merefleksikan seberapa cepat aset berputar yang dinilai dari besaran penjualan atau pendapatan (Zulaecha et al., 2020). Semakin besar nilai rasio ini semakin baik karena perputaran aktiva lebih cepat dalam mencapai keuntungan. Adapun rumus rasio aktivitas (asset turnover) adalah sebagai berikut: (Zulaecha et al., 2020)

$$\text{Total Asset Turnover Ratio} = (\text{Penjualan Bersih} : \text{Total Aset})$$

## Pengembangan Hipotesis

### Rasio Profitabilitas dan Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan

Rasio profitabilitas ialah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari keseluruhan sumber daya atau total aset yang dimiliki, sehingga mencerminkan efisiensi pengelolaan aset perusahaan (Sujiwa, 2023). Semakin tinggi profitabilitas suatu bank, semakin besar keuntungan yang didapatkan, sekaligus menunjukkan posisi lebih baik dalam hal pemanfaatan aset (Syailendra, 2019). Jika penggunaan aset sudah efisien untuk menghasilkan laba, maka memungkinkan semakin besar dana internal yang tersedia untuk diinvestasikan kembali dalam bisnis. Akhirnya, hal ini akan mendorong dan mempengaruhi tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chandradinangga & Rita (2020) menyatakan bahwa rasio profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Dalam penelitiannya mengatakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba akan meningkatkan dana internalnya sehingga dapat meningkatkan tingkat pertumbuhan berkelanjutan (SGR). Penelitian tersebut selaras dengan penelitian terdahulu yakni Lina (2024), Meiliani et al. (2024), dan Septiana (2022) yaitu menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap SGR. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

$H_1$  : Rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan (*Sustainable Growth Rate*).

### Rasio Solvabilitas dan Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Sujiwa, 2023). Semakin tinggi nilai solvabilitas, maka semakin baik kemampuan bank dalam menanggung risiko dari setiap kredit beresiko (Puspitasari, 2023). Namun, tingginya rasio CAR tidak selalu sejalan dengan tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Ketika rasio solvabilitas tinggi, artinya perusahaan memiliki beban utang yang besar, yang justru dapat menghambat pertumbuhan berkelanjutan. Sebaliknya, rasio solvabilitas yang lebih rendah menunjukkan proporsi utang yang lebih kecil, sehingga berpotensi meningkatkan tingkat pertumbuhan berkelanjutan (Andari et al., 2021). Dengan kata lain, konsep pertumbuhan berkelanjutan (*Sustainable Growth Rate*) lebih selaras dengan pembiayaan internal, bukan dengan struktur utang yang tinggi, yang dalam jangka panjang justru dapat membatasi kapasitas perusahaan untuk berkembang.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Andari et al. (2021) dan Risaldes & Agustin (2023) yang juga mengatakan rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan (*Sustainable Growth Rate*). Kedua penelitian tersebut menekankan bahwa semakin rendah rasio solvabilitas, semakin besar peluang perusahaan untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan, dimana tingginya rasio solvabilitas mencerminkan ketergantungan perusahaan pada pembiayaan eksternal (utang), yang dalam jangka panjang bisa membatasi kapasitas perusahaan untuk bertumbuh secara berkelanjutan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_2$  : Rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan (*Sustainable Growth Rate*).

### Rasio Likuiditas dan Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan

Sujiwa (2023) menyatakan rasio likuiditas memberikan informasi terkait kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar rasio ini, maka bank dapat dikatakan semakin likuid (Syailendra, 2019). Tingkat likuiditas yang baik dapat menjaga stabilitas keuangan operasional serta memungkinkan alokasi dana surplus untuk pendanaan internal seperti investasi atau ekspansi, tanpa bergantung pada sumber pendanaan eksternal. Dari kestabilan operasional yang terjaga dan kemampuan mendanai kebutuhan internal akan mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan.

Pada penelitian sebelumnya oleh Meiliani et al. (2024) dinyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan (sustainable growth rate). Dalam penelitiannya, Ia menyatakan rasio likuiditas yang memadai menunjukkan perusahaan memiliki lebih banyak aset lancar, sehingga mencerminkan kestabilan keuangan dan kemampuan mengatasi kewajiban jangka pendek. Kondisi ini mendukung pertumbuhan berkelanjutan karena perusahaan dapat mengelola kewajiban operasional dan membayar utangnya tanpa kesulitan membayar. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian terdahulu yakni oleh Khatin et al. (2016) dan Triana (2024). Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

H<sub>3</sub> : Rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan (*Sustainable Growth Rate*).

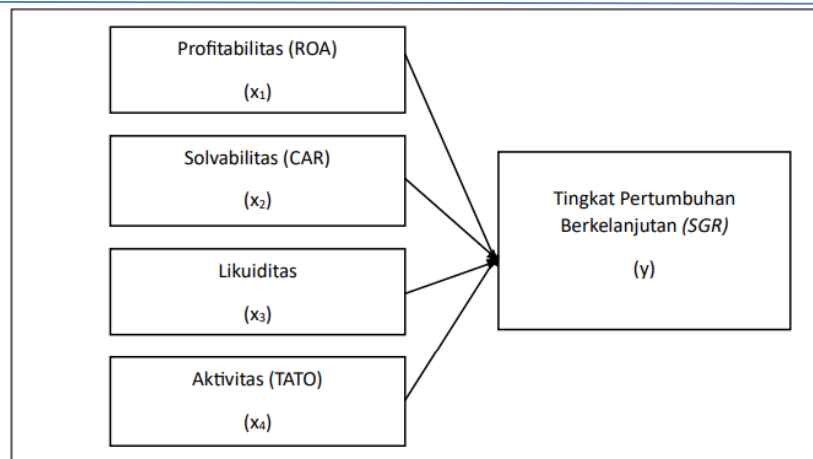
### Rasio aktivitas dan Pertumbuhan keberlanjutan

Menurut Zulaecha et al. (2020) rasio aktivitas menunjukkan efisiensi penggunaan aset untuk mendapatkan pendapatan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Semakin efisien dalam pemanfaatan aset untuk menghasilkan pendapatan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk bertumbuh secara berkelanjutan tanpa perlu tambahan pembiayaan eksternal.

Adanya pengaruh rasio aktivitas terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan dinyatakan oleh Giovani & Mardiaty (2023) yang menyimpulkan bahwa perputaran aset yang tinggi mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan. Kondisi tersebut meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana internal, yang pada akhirnya mendukung tercapainya pertumbuhan berkelanjutan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2024), Rahim (2017), dan Nasim & Irnama (2015). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah:

H<sub>4</sub> : Rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan (*Sustainable Growth Rate*).

Berdasarkan rumusan hipotesis penelitian diatas, maka secara konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual**

**Sumber: data diolah**

### III. METODE

#### 3.1. Desain Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu metode penelitian yang dilakukan pada populasi maupun sampel dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yang bersifat statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Nurdianawati, 2021). Berdasarkan tingkat eksplanasi, jenis metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode asosiatif yaitu jenis penelitian yang dirancang untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel (Nurdianawati, 2021). Dalam penelitian ini, metode asosiatif diterapkan untuk mengetahui pengaruh variabel X (variabel bebas) yang terdiri dari Profitabilitas (Rent), Solvabilitas (Solv), Likuiditas (Lik), dan Aktivitas (Akt) dengan variabel Y (variabel terikat), yaitu *Sustainable Growth Rate (SGR)*.

#### 3.2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu dengan sengaja menentukan sampel dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Data yang disajikan berasal dari website Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) yang kemudian diolah oleh peneliti. Berdasarkan penetapan kriteria yang sudah ditetapkan, maka jumlah perusahaan yang sesuai dalam penelitian ini yaitu:

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Jumlah Populasi	47
Ketentuan Kriteria Sampel:	
a. Perusahaan sektor perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023	47
b. Perusahaan sektor perbankan yang tidak memiliki laporan keuangan audited periode 2021 – 2023	(0)
c. Perusahaan sektor perbankan yang tidak membagikan dividen secara berturut-turut pada periode 2021 – 2023	(25)
<b>Perusahaan yang terpilih menjadi sampel</b>	<b>22</b>
<b>Periode riset selama 3 tahun, sehingga jumlah tahun observasi</b>	<b>66</b>

**Gambar 3. 1 Kriteria Pengambilan Sampel**

Sumber: Lampiran Output SPSS

### 3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data kuantitatif yakni data yang disajikan berbentuk angka. Sementara sumber data dalam penelitian ini ialah data sekunder, yakni data yang diperoleh dari bahan kajian yang disusun oleh pihak lain yang tidak secara langsung mengalami atau menyaksikan peristiwa tersebut (Hardani et al., 2020). Dalam penelitian ini, data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit periode 2021 – 2023 dari website masing-masing perusahaan bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai untuk pengumpulan data adalah teknik dokumentasi melalui laporan keuangan yang didapat dari website masing-masing bank.

### 3.5. Pengolahan dan Analisis Data

Data sekunder yang sudah diperoleh, selanjutnya diolah menggunakan model regresi linier berganda dan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan bantuan software IBM SPSS Statistics versi 26.0.1.0. yang akan menghasilkan angka tertentu untuk mengetahui besar dan signifikansi pengaruh *Return on Asset (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, rasio likuiditas, *Total Asset Turnover (TATO)*, dan *Sustainable Growth Rate (SGR)*. Kegiatan pengolahan data akan diawali dengan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda hingga pengujian hipotesis.

#### IV. HASIL DAN DIKUSI

##### 4.1 Statistik deskriptif

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Rent (Rentabilitas)	66	.08	11.43	2.3368	1.94459
Solv (Solvabilitas)	66	13.69	72.87	29.8520	11.91336
Lik (Likuiditas)	66	.01	.46	.2393	.10862
Akt (Aktivitas)	66	.01	1.02	.0982	.19932
SGR	66	.64	19.76	7.3330	4.14389
Valid N (listwise)	66				

**Gambar 4. 1 Hasil Statistik Deskriptif**

Sumber: Lampiran Output SPSS

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa variabel pertama, yaitu profitabilitas (*Return on Asset*), memiliki nilai minimum sebesar 0,08 dan nilai maksimum sebesar 11,43. Rata-rata (*mean*) dari variabel ini adalah 2,3368 dengan standar deviasi sebesar 1,94459. Untuk variabel kedua, yaitu solvabilitas (*Capital Adequacy Ratio*), tercatat nilai terendah sebesar 13,69 dan nilai tertinggi mencapai 72,87. Nilai rata-rata dari solvabilitas adalah 29,8520 dengan standar deviasi sebesar 11,91336. Selanjutnya, variabel ketiga yaitu likuiditas menunjukkan nilai minimum sebesar 0,01 dan maksimum sebesar 0,46. Rata-rata likuiditas tercatat sebesar 0,2393 dengan standar deviasi 0,10862. Variabel keempat, yaitu aktivitas (*Total Asset Turnover*), memiliki rentang nilai dari 0,01 hingga 1,02. Rata-ratanya adalah 0,982 dengan standar deviasi sebesar 0,19932. Sementara itu, untuk variabel dependen yaitu tingkat pertumbuhan berkelanjutan (*Sustainable Growth Rate*), diperoleh nilai minimum sebesar 0,64 dan nilai maksimum sebesar 19,76. Nilai rata-rata dari variabel ini adalah 7,3330 dengan standar deviasi sebesar 4,14389.

#### 4.2 Pengujian Asumsi Klasik

##### 4.2.1 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.15326304
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.096
	Negative	-.101
Test Statistic		.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.094 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

**Gambar 4. 2 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

Sumber: Lampiran Output SPSS

Pada tabel diatas menunjukkan hasil dari uji normalitas dengan nilai signifikan 0,094 > 0,05 yang berarti data tersebut terdistribusi normal.

#### 4.2.2 Uji Multikolinieritas

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	T_Rent	.878	1.139
	T_Solv	.871	1.148
	Lik	.668	1.497
	Akt	.821	1.217
a. Dependent Variable: SGR			

**Gambar 4. 3 Hasil Uji Multikolinieritas**

Sumber: Lamp Output SPSS

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa seluruh variabel independen terbebas dari multikolinieritas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *tolerance* yang telah memenuhi kriteria, yaitu lebih besar dari 0,10, dengan rincian: profitabilitas sebesar 0,878; solvabilitas sebesar 0,871; likuiditas sebesar 0,668; dan aktivitas sebesar 0,821. Selain itu, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga telah memenuhi kriteria, yakni di bawah angka 10, masing-masing dengan nilai: profitabilitas 1,139; solvabilitas 1,148; likuiditas 1,497; dan aktivitas 1,217.

### 4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.582	2.778		1.649	.104
	T_Rent	1.822	.919	.256	1.983	.052
	T_Solv	-1.787	2.013	-.115	-.888	.378
	Lik	.321	3.164	.015	.101	.920
	Akt	-1.618	1.555	-.139	-1.041	.302

a. Dependent Variable: *abs.res*

**Gambar 4. 4 Hasil Uji Heterokedastisitas**

Sumber: Lamp Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.5, nilai signifikansi (*Sig*) untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut: profitabilitas sebesar 0,052; solvabilitas sebesar 0,378; likuiditas sebesar 0,920; dan aktivitas sebesar 0,302. Karena seluruh nilai *Sig* lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heterokedastisitas.

### 4.2.4 Uji Autokorelasi

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.540 <sup>a</sup>	.292	.244	3.11710	1.903

a. Predictors: (Constant), Lag\_Akt, Lag\_Solv, Lag\_Rent, Lag\_Lik  
 b. Dependent Variable: Lag\_SGR

**Gambar 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi**

Sumber: Lamp. Output SPSS

Berdasarkan hasil tabel 4.6, menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson 1,903, maka dapat disimpulkan bahwa data variabel-variabel dalam penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

### 4.3 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

#### 4.3.1 Uji Parsial (Uji t)

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.825	4.230		3.505	.001
	T_Rent	5.154	1.399	.406	3.684	.000
	T_Solv	-7.794	3.065	-.281	-2.543	.014
	Lik	10.322	4.817	.271	2.143	.036
	Akt	-.133	2.368	-.006	-.056	.955

a. Dependent Variable: SGR

**Gambar 4. 7 Hasil Uji t**

Sumber: Lamp. Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.7, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

#### Rasio Profitabilitas dan Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan

Profitabilitas menghasilkan nilai sig. yang lebih kecil dari 0,05 yaitu  $0,000 < 0,05$  serta nilai koefisien B positif, sehingga dapat dikatakan rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan (sustainable growth rate). Dengan demikian hipotesis pertama (H1) **diterima**.

Return on Asset (ROA) mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya (Sujiwa, 2023). Sementara itu, Sustainable Growth Rate (SGR) adalah tingkat pertumbuhan maksimum yang dapat dicapai tanpa pendanaan eksternal tambahan (Higgins, 1977). Semakin tinggi ROA, semakin efisien penggunaan aset dalam menghasilkan laba (Syailendra, 2019), sehingga dapat meningkatkan laba internal untuk investasi dan mendorong pertumbuhan berkelanjutan (SGR). Hasil Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lina (2024) dan Chandradinangga & Rita (2020) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan (sustainable growth rate). Kedua penelitian tersebut menekankan bahwa profitabilitas yang tinggi dapat mempertahankan struktur modal dan mendanai pertumbuhan internal tanpa harus mengandalkan pendanaan eksternal.

#### Rasio Solvabilitas dan Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan

Solvabilitas (Solv) menghasilkan nilai sig yang lebih kecil dari 0,05 yaitu  $0,014 < 0,05$ . Sementara nilai koefisien B negatif. Ini berarti rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan (sustainable growth rate). Dengan demikian hipotesis kedua (H2) **diterima**. Pernyataan bahwa rasio solvabilitas (CAR) berpengaruh negatif terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan (Sustainable Growth Rate) berarti bahwa semakin tinggi rasio CAR suatu bank, maka semakin rendah nilai SGR, berlaku juga dengan

hal yang sebaliknya. Rasio solvabilitas (CAR) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Sujiwa, 2023). Semakin tinggi nilai CAR, maka semakin besar modal yang dimiliki bank dalam menanggung risiko (Puspitasari, 2023). Modal yang terlalu besar dapat mengindikasikan bahwa bank tidak secara optimal menggunakan dananya untuk ekspansi ataupun pemberian kredit, sehingga menurunkan potensi pertumbuhan berkelanjutan (SGR). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andari et al. (2021) dan (Risaldes & Agustin, 2023) yang menyatakan rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan (Sustainable Growth Rate).

Kedua penelitian tersebut juga mengatakan demikian bahwa semakin rendah rasio solvabilitas, semakin besar peluang perusahaan untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Dengan kata lain, tingginya rasio solvabilitas mencerminkan ketergantungan bank pada pembiayaan eksternal (utang), dimana hal tersebut bertentangan dengan prinsip tingkat pertumbuhan berkelanjutan (Sustainable Growth Rate) yang menekankan perusahaan mampu bertumbuh maksimal dengan pendanaan internal. Ketergantungan ini jika diterapkan dalam jangka panjang bisa menghambat efisiensi struktur modal yang akhirnya akan menghambat menuju pertumbuhan yang berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa meskipun nilai CAR penting untuk menjaga stabilitas dan kesehatan keuangan bank, namun pengelolaan modal perlu dilakukan secara optimal agar dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap pertumbuhan berkelanjutan (Sustainable Growth Rate).

### Rasio Likuiditas dan Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan

Likuiditas(Lik) menghasilkan nilai sig yang lebih kecil dari 0,05 yaitu  $0,036 < 0,05$  serta nilai koefisien regresi B yang positif. Dengan demikian  $H_3$  **diterima**. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Triana (2024) dan Indarti, Aprilyani, et al. (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan (Sustainable Growth Rate). Rasio likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya (Meiliani et al., 2024). Semakin besar rasio ini, maka bank dapat dikatakan semakin likuid (Syailendra, 2019). Tingkat likuiditas yang baik dapat menjaga stabilitas keuangan operasional serta memungkinkan alokasi dana surplus untuk pendanaan internal seperti investasi atau ekspansi, tanpa bergantung pada sumber pendanaan eksternal. Hal tersebut akan mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan. Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Meiliani et al. (2024) yang mengatakan rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak aset lancar yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan terhindar masalah keuangan yang mendesak. Hal ini dapat menciptakan stabilitas keuangan yang pada akhirnya mendorong tercapainya pertumbuhan berkelanjutan (Sustainable Growth Rate).

### Rasio Aktivitas dan Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan

Aktivitas(Akt) menghasilkan nilai sig yang lebih besar dari 0,05 yaitu  $0,955 > 0,05$  serta memiliki nilai koefisien regresi B yang negatif. Ini berarti rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan (*sustainable growth rate*). Dengan demikian  $H_4$  **ditolak**. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Indarti, Aprilyani, et al. (2021)

dan Priyanto & Robiyanto (2020) yang menyatakan bahwa aktivitas (Total Asset Turnover) tidak berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan (Sustainable Growth Rate). Total Asset Turnover (TATO) adalah rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat efisiensi penggunaan seluruh aset perusahaan untuk dapat meningkatkan volume pendapatan yang diinginkan (Indarti, Aprilyani, et al., 2021). Rasio ini tentunya positif karena menunjukkan seberapa optimal aset yang dimiliki digunakan untuk meningkatkan pendapatan. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin efisien aset yang digunakan dalam peningkatan pendapatan bank. Namun, tingginya pendapatan bank tidak menjamin peningkatan tingkat pertumbuhan berkelanjutan (sustainable growth rate). Hal ini disebabkan oleh berbagai risiko yang dihadapi bank, seperti kewajiban jangka panjang yang harus dipenuhi, yang dapat menghambat pertumbuhan laba bank dari hasil penjualan. Apabila laba tidak mengalami peningkatan yang signifikan, maka hal ini dapat berdampak pada keterbatasan dalam pendanaan modal dimasa depan sehingga menghambat pertumbuhan berkelanjutan bank.

## V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan profitabilitas dan likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Kemudian solvabilitas memiliki pengaruh yang bersifat negatif terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan, Sementara aktivitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan.

Bagi peneliti teoritis, disarankan untuk emilih populasi dari sektor industri lain untuk mengetahui apakah pengaruh antarvariabel yang diteliti memiliki kecenderungan yang sama atau berbeda disektor lainnya, hal ini dapat memperluas cakupan terhadap pertumbuhan berkelanjutan (*Sustainable Growth Rate*). Selain itu peneliti juga disarankan untuk menambah variabel lain yang relevan agar dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pertumbuhan berkelanjutan (*Sustainable Growth Rate*).

Sementara itu, bagi praktisi, khususnya bagi manajemen bank perlu meningkatkan efisiensi pengelolaan aset agar laba yang dihasilkan optimal, karena profitabilitas terbukti berpengaruh signifikan terhadap SGR, kemudian menjaga tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tingkat yang sehat namun tidak terlalu tinggi, karena kelebihan modal yang tidak dimanfaatkan optimal justru dapat menekan pertumbuhan, selain itu mengelola likuiditas pada level optimal, sehingga bank tetap mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengorbankan potensi pertumbuhan jangka panjang.

Bagi Investor, disarankan untuk memperhatikan indikator profitabilitas (ROA) sebagai pertimbangan utama sebelum berinvestasi pada saham perbankan, karena ROA berhubungan positif dengan kemampuan bank untuk bertumbuh secara berkelanjutan. Investor juga perlu mengkritisi rasio solvabilitas (CAR) yang terlalu tinggi karena bisa menandakan modal kurang produktif sehingga menekan pertumbuhan bank.

## DAFTAR REFERENSI

Andari, A. T., Aalin, E. R., & Putranti, E. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan. *Gorontalo Accounting Journal*, 4(2), 174. <https://doi.org/10.32662/gaj.v4i2.1728>

- Giovani, K., & Mardiaty, E. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Perputaran Aset, Solvabilitas, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan. *REVIU AKUNTANSI, KEUANGAN, DAN SISTEM INFORMASI*, 2(2).
- Indarti, Apriliyani, I. B., & Dini, O. (2021). PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN ASSET TURN OVER TERHADAP SUSTAINABLE GROWTH RATE TERHADAP PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2019. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 4(3).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v4i3.710>
- Khadafi, M. (2023). *Nasib Bank Banten, Kurang Modal dan Rugi Sejak Lahir*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230727141541-17-457846/nasib-bank-banten-kurang-modal-dan-rugi-sejak-lahir>
- Lina, I. (2024). *PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP TINGKAT PERTUMBUHAN BERKELANJUTAN PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGES YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2022*. Institut Perbanas.
- Murphy, C. B. (2022). *Sustainable Growth Rate (SGR): Definition, Meaning, and Limitations*. Investopedia. <https://www.investopedia.com/terms/s/sustainablegrowthrate.asp>
- Nurdianawati, I. (2021). *Pengaruh Kebebasan Dalam Bekerja dan Toleransi Akan Risiko Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2017-2018*. Universitas Jambi.
- Priyanto, A., & Robiyanto. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SUSTAINABLE GROWTH RATE TERHADAP PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2018. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp1-21>
- Puspitasari, D. (2019). *Perbandingan Pengaruh Kinerja Perusahaan dan Nilai Perusahaan terhadap Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan*. 5(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21111/tijarah.v5i1.3325>
- Puspitasari, D. (2023). *ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI SEBELUM, SAAT BERLANGSUNG DAN SAAT RECOVERY PANDEMI COVID 19*. Institut Perbanas.
- Rafdi, F. A. (2024). *ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PROFITABILITAS SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2018-2022*. Institut Perbanas.
- Rahim, N. (2017). SUSTAINABLE GROWTH RATE AND FIRM PERFORMANCE: A CASE STUDY IN MALAYSIA. *International Journal of Management, Innovation & Entrepreneurial Research*, 3(2), 48–60.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.18510/ijmier.2017.321>
- SEOJK No. 14 Thn 2017 Mengenai Tingkat Kesehatan BU. (2017). *SEOJK No. 14 Thn 2017 Mengenai Tingkat Kesehatan BU*.
- Sujiwa, E. (2023). *Fun Accounting: Cara Mudah Belajar Akuntansi* (Y. Fransisca, Ed.). Penerbit ANDI.

- Yulianik. (2022). *PENGARUH STRUKTUR MODAL, PROFITABILITAS, EFISIENSI PERUSAHAAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT PERTUMBUHAN BERKELANJUTAN PERUSAHAAN DI INDONESIA DAMPAK COVID-19 (Studi Kasus pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2021)*. SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI INDONESIA JAKARTA.
- Zulaecha, H. E., Rachmania, D., Hakim, M. Z., & Utami, S. (2020). PENGARUH RETURN SAHAM, ASSETS TURNOVER, LEVERAGE, DAN PRICE TO BOOK VALUE TERHADAP DEVIASI ACTUAL GROWTH RATE DARI SUSTAINABLE GROWTH RATE. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2).  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/c.v4i2.2867>.